BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang sesuai untuk anak seusia mereka. Kondisi ini merupakan hasil dari gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlihat lebih pendek dibandingkan dengan teman seusianya. Sampai saat ini, stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis yang dihadapi anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kekurangan gizi ini dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir. Stunting diukur dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari rata-rata pertumbuhan. Menurut standar WHO, batas maksimum prevalensi stunting adalah 20%, yang berarti 1 dari 5 anak balita dapat terpengaruh. Data statistik PBB tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 149 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting, dengan 6,3 juta di antaranya berasal dari Indonesia (Yuwanti et al., 2022).

Penyebab stunting dikarenakan beberapa faktor, yaitu gizi buruk saat hamil, anemia pada masa kehamilan, diare berulang, sanitasi yang buruk, bayi premature, pola pengasuhan yang kurang baik hingga kemiskinan. Stunting juga memberikan dampak tidak hanya jangka pendek tetapi juga jangka Panjang. Dampak jangka pendek dapat menghambat tumbuh kembang anak, menghambat perkembangan kognitif dan anak akan mudah sakit. Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu membuat postur tubuh tidak optimal, mengalami gangguan dalam belajar, produktivitas dan kinerja yang kurang baik, serta lebih rentan terkena penyakit (Sri Hartati, n.d.)

Berdasarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalansi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Di Provinsi Gorontalo angka stunting pada tahun 2021 sebesar 29%. Dimana Kabupaten Pohuwato menjadi daerah dengan angka prevalensi stunting tertinggi, dengan angka 34,6%. Disusul oleh Kabupaten Boalemo dengan angka 29,8%, Gorontalo Utara 29,5%, Kabupaten

Gorontalo 28,3% dan Kota Gorontalo 26,5%. Meskipun terjadi penurunan, secara umum prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, mengacu pada ambang batas angka stunting menurut Kemenkes RI dan SSGI berdasarkan target yang ditentukan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dengan ambang batas yang ditetapkan sebesar 14% sehingga menjadi salah satu prioritas utama pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat(Andi Akifa Sudirman, et.al, (2024) Kesehatan & Gorontalo, 2025)

Menurut UNICEF (2013), stunting juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi. Hal ini berhubungan dengan permasalahan status gizi pada penderita stunting. Sehingga dalam menurunkan angka stunting ini dibutuhkan upaya dan perbaikan dari berbagai sektor, salah satunya pemerintah melalui berbagai program strategis, seperti PMT (Maureen M B, Chessa K L, Angela C B Trude, 2020). Program ini dirancang untuk memperbaiki status gizi balita dan ibu hamil dengan memberikan asupan tambahan yang bergizi. Pemerintah berupaya secara langsung mengurangi kekurangan gizi kronis yang menjadi salah satu penyebab utama stunting. Dengan pelaksanaan PMT secara berkelanjutan, diharapkan angka stunting dapat terus menurun dan mendekati target yang telah ditentukan oleh SSGI dalam upaya percepatan penurunan stunting, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat (Fardi et al., 2023)

Program PMT berperan penting dalam pencegahan stunting karena memberikan asupan gizi yang diperlukan bagi ibu hamil, menyusui, dan anak balita, sehingga dapat memperbaiki status gizi mereka secara langsung. Dalam menghadapi tantangan stunting, program PMT dirancang sesuai dengan peraturan presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional pencegahan dan penanggulan stunting 2020-2022 dengan tujuan utama yaitu memberikan tambahan nutrisi kepada mereka yang berisiko mengalami stunting (Fardi et al., 2023)

Program PMT bertujuan untuk memberikan asupan tambahan di luar makanan utama harian guna mengatasi masalah kekurangan gizi. PMT di rancang untuk membantu mencukupi kebutuhan gizi balita, khususnya balita dengan kondisi kurus, Menurut petunjuk teknisi pemberian makan tambah, sasaran utama program ini adalah balita berusia 6-59 bulan yang di kategotikan

kurus berdasarkan berat badan terhadap panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TBB) dengan nilai kurang dari minus dua standar devisasi (<-2SD). Program PMT ini berlangsung selama 90 hari dengan pemberian makanan sesuai aturan konsumsi yang telah ditetapkan. Program PMT tidak hanya mengandalkan distribusi makanan bergizi, tetapi juga sangat terkaitan dengan peran aktif kader kesehatan di lapangan. Kader kesehatan bertindak sebagai jembatan antara fasilitas kesehatan dan masyarakat, terutama di tingkat desa atau kelurahan, dalam pelaksanaan program PMT. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan kelancaran program, mulai dari memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi hingga melakukan pemantauan langsung terhadap balita yang menjadi target program. Peran kader sangat penting dalam meningkatkan kesadaran ibu mengenai kebutuhan gizi yang optimal bagi balita dan ibu hamil (Tripuspita & Sihidi, 2024).

Kader kesehatan memainkan peran penting sebagai ujung tombak dalam menjalankan program-program kesehatan di masyarakat, terutama dalam pencegahan stunting. Kader kesehatan dipilih secara langsung oleh masyarakat dan diberikan pelatihan khusus oleh tenaga kesehatan. Setelah dilatih, mereka diharapkan dapat beroperasi secara rutin dan konsisten. Tugas utama kader kesehatan meliputi memberikan edukasi tentang gizi yang tepat, menjaga kebersihan lingkungan, mencegah penyakit seperti diare, menyosialisasikan program keluarga berencana (KB), serta melakukan imunisasi dan pemantauan berat serta tinggi badan balita dan ibu hamil. Semua peran ini sangat penting untuk memastikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dalam upaya mencegah dan mengurangi angka stunting (Fardi et al., 2023).

Peranan lain kader kesehatan adalah memastikan keberhasilan Program PMT melalui pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan. Mereka tidak hanya bertugas dalam distribusi makanan, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat mematuhi aturan konsumsi yang telah ditetapkan. Selain itu, kader kesehatan berfungsi sebagai agen perubahan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi dalam mencegah stunting.

Keberhasilan PMT dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk peningkatan berat badan balita, penurunan prevalensi stunting, dan peningkatan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi anak. Namun,

pencapaian ini sangat bergantung pada keberadaan dan kinerja kader kesehatan di lapangan. Dengan kata lain, hubungan antara keberhasilan program PMT dan pengurangan stunting sangat erat, di mana kader yang aktif dalam pemantauan, pendidikan, dan pendampingan ibu serta anak secara intensif berkontribusi signifikan terhadap efektivitas program tersebut (Fardi et al., 2023)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Andi Akifa Sudirman, et.al, (2024) Kesehatan & Gorontalo, 2025) dengan judul "Identifikasi Program Inovasi Kesehatan Pencegahan dan penanganan Stunting Di Kecamatan limboto Kabupaten Gorontalo", menunjukkan bahwa program pencegahan dan penanganan stunting di Kecamatan limboto efektif meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap intervensi Kesehatan. Kader dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam mengintegrasikan praktik nasional dan program modern dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Adapun penelitian lain oleh (Nurva & Maharani, 2023) yang menganalisis kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Brebes, terdapat keterkaitan yang erat dengan judul penelitian saya tentang pengaruh kader kesehatan terhadap keberhasilan program stunting pada ibu dan anak. Kader Posyandu berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan layanan kesehatan, yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kader kesehatan dalam memberikan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, serta dukungan kepada ibu hamil dan balita berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka stunting. Kader kesehatan tidak hanya bertugas mendistribusikan makanan tambahan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan perawatan kesehatan. Berdasarkan penelitian di atas, keberhasilan program stunting sangat bergantung pada kinerja dan keaktifan kader kesehatan di lapangan, yang sejalan dengan fokus penelitian saya untuk mengeksplorasi dampak konkret dari peran mereka dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak

Penelitian ini sejalan dengan dengan surat Al-Baqarah (2:233), yaitu :

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا

فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّم أَن تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan para ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada mereka dengan cara yang patut. Tidak ada beban bagi seorang ibu dan anaknya, dan tidak ada beban bagi anak terhadap ibunya. Kewajiban nafkah dan pakaian harus diberikan dengan cara yang baik. Barangsiapa ingin menceraikan istrinya, maka tidak ada dosa bagi mereka."

Ayat ini menunjukkan bahwa ibu memiliki hak untuk menyusui, sementara ayah bertanggung jawab memberikan nafkah dan pakaian dengan cara yang baik. Hal ini mencerminkan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah, di mana tidak ada pihak yang dirugikan. Dalam konteks program stunting, peran kader kesehatan sangat penting untuk mendukung ibu dalam memberikan nutrisi yang tepat bagi anak. Kader kesehatan berkontribusi dalam memberikan informasi mengenai pentingnya Asi eksklusif serta pola makan bergizi untuk mencegah stunting. Selain itu, ayat ini mengingatkan kita untuk selalu bertindak dengan baik dan adil dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kolaborasi yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak, sehingga mengurangi risiko stunting.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Pusksmas Limboto tanggal 4 oktober 2024, diperoleh informasi bahwa jumlah kasus stunting tertinggi tersebar di lima wilayah kelurahan yang ada di kecamatan Limboto, dengan jumlah penderita pada setiap kelurahan adalah sebagai berikut: Tilihuwa (18), Bolihuangga (34), Hunggaluwa (36), Hutuo (16), dan Hepuhulawa (15). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama penanggung jawab bagian gizi di puskesmas limboto, terdapat 5 kader kesehatan di setiap kelurahan. Adapun 2 Program PMT yang dijalankan yaitu PMT lokal dan PMT pabrikan. PMT lokal sendiri baru berjalan selama satu bulan, sejak 1 September 2024, yang melibatkan 28 kader, dengan setiap kelurahan memiliki dua kader kesehatan. Sedangkan untuk program PMT pabrikan telah berjalan sejak tahun 2023. Berdasarkan hasil wawancara, Puskesmas bertanggung jawab

menyediakan bahan mentah yang akan diolah oleh kader di desa. Selain itu, kader kesehatan juga telah mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan bahan pangan mentah untuk program PMT ini. Tetapi, sasaran PMT dari Puskesmas hanya diberikan kepada 8 orang penderita stunting di setiap kelurahannya.

Berdasarkan hasil uraian diatas menunjukkan tingginya prevalensi stunting sehingga diperlukan upaya yang efektif untuk pencegahannya, salah satunya dengan memperbaiki kebutuhan gizi mereka melalui pelaksanaan program PMT. Kader kesehatan memainkan peran strategis dalam program PMT dan edukasi gizi di tingkat komunitas, sehingga mengkaji kinerja mereka dapat memberikan wawasan penting mengenai efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui seberapa besar peran kader kesehatan dalam keberhasilan program PMT dengan judul, "Pengaruh Kinerja Kader Kesehatan terhadap Keberhasilan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Prevalensi stunting di Indonesia memang menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah sehingga tetap menjadi perhatian khusus.
2. Di wilayah kerja Puskesmas Limboto, kasus stunting masih ditemukan pada sejumlah balita sehingga memerlukan penanganan berkelanjutan.
3. Program PMT hanya menjangkau sebagian kecil anak penderita stunting di tiap kelurahan, sehingga penting untuk menilai sejauh mana keberhasilan program tersebut dalam mendukung upaya penurunan stunting

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan kinerja kader kesehatan dengan keberhasilan program pemberian makanan tambahan untuk mencegah stunting?

1.4 Tujuan Penelitan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kinerja kader Kesehatan dengan keberhasilan program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kinerja kader Kesehatan
2. Mengidentifikasi keberhasilan pemberian makanan tambahan untuk mencegah stunting
3. Menganalisis hubungan kinerja kader Kesehatan dengan keberhasilan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk mencegah stunting.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan informasi tentang peran kader kesehatan dalam keberhasilan program pemberian makanan tambahan dan penanganan stunting, serta memperkaya literatur di bidang kesehatan masyarakat ataupun komunitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk sumber informasi, dengan menekankan pentingnya keterampilan kader kesehatan dalam keberhasilan program stunting, terutama dalam program PMT.

2. Bagi Kader Kesehatan

   Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang pelatihan yang efektif bagi kader kesehatan, sehingga mereka dapat meningkatkan kinerja dalam dalam mendukung program makanan tambahan dan peningkatan kesadaran gizi di masyarakat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program stunting, terutama program PMT.